

PELATIHAN MC DAN PROTOKOL ACARA FORMAL DAN INFORMAL IBU-IBU PKK DI KECAMATAN PANTAI LABU

Muya Syaroh Iwanda Lbs^{1*},
Asrindah Nasution², Azizah Hanum³

¹⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Dharmawangsa

²⁾ Ilmu Adm. Bisnis, Universitas Dharmawangsa

³⁾ Manajemen, Universitas Dharmawangsa

Article history

Received : 10 Januari 2021

Revised : 6 Februari 2021

Accepted : 25 November 2021

*Corresponding author

Muya Syaroh Iwanda Lbs

Email : muya.lubis@gmail.com

Abstrak

Pengabdian dilakukan di Kecamatan Pantai Labu, dengan permasalahan yang sebelumnya salah seorang tim pengabdian sebagai ketua pelaksana pengabdian sudah pernah melakukan pelatihan *Master of Ceremonies* (MC) bagi ibu-ibu perwakilan desa pada waktu itu. Pihak kecamatan meminta kepada salah seorang tim pengabdian untuk memberikan pelatihan tentang bagaimana menjadi *Master of Ceremonies* (MC) yang baik dan benar. Karena waktu terlalu singkat, membuat penjelasan juga tidak efektif dan efisien. Hal inilah yang membuat tim melanjutkan pelatihan kembali. Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, banyak dari mitra tidak mengetahui bagaimana cara menjadi MC dan berbicara di depan publik. Pihak kecamatan juga mengatakan ketika ada acara di kecamatan, pihak mitra kesulitan dalam mencari orang untuk menjadi MC, karena ada beberapa alasan mereka yaitu : tidak berani, malu dan tidak percaya diri, sehingga ketika ada acara formal maupun non formal pihak kecamatan kesulitan mencari MC, hal inilah yang membuat tim pengabdian ingin melakukan kembali pelatihan MC dan tambahan teknik protokol acara, setelah berdiskusi kembali dengan pihak kecamatan, fokus ditujukan kepada ibu-ibu PKK di kecamatan maupun yang terlibat dari desa. Solusi dan target luaran kedepannya akan memudahkan mereka untuk memahami tentang MC, tata cara teknik protokol dengan benar. Menyelenggarakan pelatihan MC kepada ibu-ibu PKK di Kecamatan Pantai Labu. Sehingga ibu-ibu PKK yang sebelumnya kurang mengetahui manfaat pelatihan MC ini menjadi tahu, dan hal ini dapat menguntungkan bagi mereka, terutama secara finansial.

Kata Kunci: Acara, Formal, Nonformal, Pelatihan, Protokol

Abstract

The service was carried out in Pantai Labu Subdistrict, with the problem that one of the Community Service team as the head of the community service had already conducted MC training for women representatives of the Village at that time. The sub-district asked one of the service teams to provide training on MC correctly and adequately. Because time is too short, making explanations is also ineffective and inefficient. Because of that, the team did continue training again. Because the service team saw, many of the Partners did not know how to MC and speak in public. They also said that Mitra village had difficulty finding people to become MCs when there was an event in the sub-district. Because there are several reasons for them: lack of courage, shame, and confidence, when there is a formal or informal event, they have difficulty finding an MC. The service Team wants to re-conduct MC training and additional event Protocol Techniques by discussing again with the sub-district, focusing on PKK mothers in the sub-district and those involved from the Village. Solutions and output targets in the future will make it easier for them to understand MC protocol engineering procedures properly. They were creating an institution in the PKK for regular MC training in the sub-district. PKK mothers who do not know the benefits of this MC training should know if this can benefit them, especially financially.

Keywords: Event, Formal, Informal, Protocol, Training

Copyright © 2022 Muya Syaroh Iwanda Lbs, Asrindah Nasution, Azizah Hanum

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerjasama dengan ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kecamatan Pantai Labu yang beralamat di jalan. Besar Desa Kelambir Pantai Labu Percut Sei Tuan. Pengabdian masyarakat ini fokus pada bidang sosial, ketrampilan, di mana ibu-ibu PKK di kecamatan

tersebut selalu melibatkan masyarakat dalam kegiatan ke-PKK-an-nya. Pengabdian masyarakat ini dilakukan guna menindaklanjuti pelatihan yang sebelumnya sudah dilakukan oleh salah pengusul tepatnya bulan Maret 2020. Pihak PKK meminta fokus pada pelatihan ini tentang *Master of Ceremonies* (MC) saja, akan tetapi tim pengusul menyarankan kepada pihak kecamatan agar dilakukan juga teknik menyusun protokol acara untuk acara formal maupun nonformal di desa, kecamatan maupun acara-acara besar di luar dari desa maupun kecamatan.

Pihak PKK menjelaskan jika mitra kesulitan dalam mencari MC jika ada acara di tingkat desa dan kecamatan. Mitra butuh pelatihan MC dan protokol acara formal maupun nonformal untuk mengembangkan SDM yang baik dalam menjadi seorang MC. Adapun yang menjadi peserta pada pelatihan tersebut adalah perangkat dari masing-masing desa yang terlibat dalam PKK tentunya. Antusias peserta ketika pelatihan cukup tinggi, dengan seksama mereka mendengarkan penjelasan tentang MC. Mereka berharap tetap diadakan pelatihan-pelatihan seperti ini seterusnya, karena proses pelatihan tidak hanya cukup dilakukan dalam sekali pertemuan saja.

Dari hasil indentifikasi kami terhadap root of problem yang dihadapi oleh PKK Kecamatan Pantai Labu harus dipecahkan oleh perangkat desa maupun pihak kecamatan sendiri jika dilihat sudut pandang yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya Lembaga yang memiliki kapasitas serta bertanggungjawab dalam sebuah acara baik formal maupun informal sebagai MC dan protokol acara di kecamatan, sehingga banyak dari mereka tidak memahami bagaimana melatih diri sendiri untuk berbicara di depan masyarakat, pejabat desa maupun tingkat kecamatan dengan baik, jelas dan tidak percaya diri.
2. Kurangnya pelatihan dalam lingkungan kegiatan PKK perihal pemahaman berbicara di depan publik. Perangkat desa yang terlibat dalam PKK dengan minim SDM banyak yang tidak mengetahui bagaimana melatih diri dalam berbicara di depan khalayak banyak. Tentunya hal ini nantinya dapat berdampak dalam memberikan pembelajaran kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut pengusul mengadakan pelatihan kembali di kantor Kecamatan Pantai Labu dengan menfokuskan pada ibu-ibu PKK dari kecamatan maupun ibu perangkat desa yang terlibat dalam kepengurusan PKK.

Pelatihan MC dan protokol acara seharusnya dipelajari oleh setiap masyarakat yang terkait dengan dunia pembawa acara. Tujuannya adalah agar lebih mengerti tentang persiapan untuk menjadi seorang pembawa acara yang terampil dan komunikatif. Dengan bertambahnya pemahaman tentang pembawa acara, maka masyarakat, ibu-ibu pengajian, bahkan sampai ibu-ibu PKK menjadi mampu dan percaya diri untuk menjadi pembawa acara dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan ini juga dilakukan oleh Dwita et al., (2017), Kamlasi & Salu, (2019) yaitu berupa pelatihan *Master of Ceremony* (MC) bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Pendiidikan Univeristas Timor yang dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Juli sampai September 2018. Pelatihan MC perlu adanya implementasi dan penguatan dalam memberikan pelatihan yang tujuannya agar peserta yang mengikuti pembelajaran tentang MC paham dengan baik apa yang mereka harus lakukan. Asrori & Habibi, (2020), fokus pengabdian tentang pendampingan penguatan karakter santri melalui pelatihan MC (*master of ceremony*) bahasa indonesia di pondok Pesantren Misbahul 'Ulum Sumbergayam Kediri. Alamianti et al., (2019) dalam pengabdian pelaksanaan MC dan keprotokolan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Ahdiyana et al., (2012) dalam pelatihan MC dan protokoler aparatur pemerintah Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan terhadap ibu-ibu PKK di lingkungan kecamatan maupun desa, dengan tujuan agar dalam pengaplikasian dan pelaksanaan kegiatan menjadi jauh lebih mudah. Masyarakat yang belum mengetahui dan menerima pelatihan tentang MC, mempelajari teknik protokol acara dapat dilatih secara langsung nantinya oleh ibu-ibu PKK yang sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan/bimbingan dari kegiatan yang diadakan oleh tim pengabdian. Membuat *pilot project*, yakni dengan mengajak ibu-ibu PKK melaksanakan

pelatihan MC, teknik protokol acara serta mempratekannya ketika melakukan pelatihan. Tujuannya agar peserta tidak hanya mendapatkan teori saja tetapi juga prakteknya langsung. Dalam Alauddin (2015) tentang Pedoman Monitoring dan Evaluasi Pengabdian Kepada Masyarakat.

Metode ceramah, memberikan materi kepada peserta sesuai dengan keahlian bidang ilmu masing-masing tim dan anggota tim. Materi yang disampaikan, akan memberikan pemahaman peserta tentang teori menjadi MC dan teknik protokol pada acara formal dan non formal. Diskusi, para peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan tentang pelatihan yang disampaikan, juga dapat meminta pemberi materi mempraktekkan bagaimana cara menjadi MC, dan teknik protokol acara bagaimana membuat susunan acara formal maupun non formal. Salah satu jurnal pengabdian masyarakat

HASIL PEMBAHASAN

Perangkat desa yang terlibat dalam PKK minim Sumber Daya Manusia (SDM) banyak yang tidak mengetahui bagaimana melatih diri dalam berbicara di depan khalayak banyak. Bagaimana menghilangkan rasa grogi ketika menjadi seorang MC, bagaimana berbicara baik dan benar. Tentunya hal ini nantinya dapat berdampak dalam memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk melakukan hal yang diminta. Oleh karena itu diharapkan PKK dalam capaian targetnya dapat membentuk dan melatih masyarakat agar dapat berbicara di depan umum. Sehingga hal inilah yang membuat tim pengabdian kembali melakukan pelatihan setelah sebelumnya secara pribadi pernah diundang untuk mensosialisasikan bagaimana menjadi MC pada suatu acara. Kurangnya pelatihan di lingkungan kegiatan PKK perihal pemahaman berbicara di depan publik juga salah satu permasalahan yang sebelumnya terjadi.

Tidak adanya lembaga pelatihan MC, teknik menjadi MC, teknik protokol acara di kecamatan, sehingga banyak dari mereka tidak memahami bagaimana melatih diri sendiri untuk berbicara di depan masyarakat, pejabat desa maupun tingkat kecamatan dengan baik, jelas dan percaya diri. Pemberian materi pertama kali, membuat tim pengabdian melakukan pelatihan kembali. Dari awal mereka tidak tahu secara teori pengertian tentang MC, apa itu protokol, beda protokol, MC, dan *host*, cara menghilangkan rasa grogi, manfaat dan hasil apa yang akan diterima jika rutin mejadi seorang MC. Hal inilah membuat para peserta ibu-ibu PKK menjadi tahu dan ingin belajar tentang MC dan menghilangkan rasa grogi ketika berbicara di depan umum.

Setelah melakukan praktik MC, membuat mereka jadi banyak mengetahui cara-cara menjadi MC. Pada saat diminta mempraktekkan menjadi MC rasa grogi perlahan tidak terlihat, begitu juga dengan rasa percaya diri. Hal ini dapat dilihat terlihat pada tabel 1 di bawah mengenai tingkat kemampuan peserta dalam praktik MC.

Tabel 1. Tingkat bertambahnya kemampuan peserta dalam praktik MC

Presentasi	Keterangan
5 %	Tidak semua ibu-ibu PKK bisa melakukan MC dengan baik.
10%	Perkenalan pertama menjelaskan secara baik menjadi 10%,
20%	Meningkat setelah diberikan pemahaman tentang MC.
50%	Meningkat setelah diberikan contoh serta pelatihan MC
75%	Meningkat setelah diberikan contoh tentang pelatihan MC
90%	Peserta memulai memberanikan diri melakukan praktek MC di depan rekan-rekan lainnya.

Hasil dari kegiatan yang dilakukan juga tidak berbeda jauh dengan hasil laporan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yaitu "Pelatihan MC dan Protokol Aparatur Pemerintahan Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul" pada tahun 2012.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Secara ekonomi jelas akan ada pendapatan tambahan dari menjadi MC. Sebab akan ada anggaran yang akan dikeluarkan oleh panitia acara untuk seorang pemandu acara atau MC. Dari segi sosial, bertambahnya teman dan relasi dari menjadi seorang MC, jika berhasil menjadi seorang MC yang baik dan profesional, tidak menutup kemungkinan peluang untuk tampil kembali akan besar dan tentunya dengan kesiapan lebih matang membuat ibu-ibu PKK mampu mendapatkan hasil secara finansial, sebab profesi sebagai MC juga menguntungkan jika benar-benar ditekuni. Bagi ibu-ibu PKK juga akan memperoleh penghasilan tambahan dari hasil menjadi MC.



Gambar 1. Pelatihan MC pada bulan maret 2020

Kebutuhan akan pentingnya pelatihan ini dilakukan, mengingat mereka adalah bagian dari perangkat desa dan penyambung informasi untuk masyarakat, maka perlu adanya pelatihan lanjutan terkait dengan MC. Hal ini dimaksudkan agar ibu-ibu PKK nantinya akan menyebarkan ilmu mereka kepada masyarakat di masing-masing desa. Hal ini dapat terlihat pada foto peningkatan kehadiran peserta dan praktek MC yang dilakukan oleh para peserta.



Gambar 2. Pelatihan MC melalui pengajuan lembaga pengabdian masyarakat

Dengan adanya pelatihan MC, protokol untuk acara formal dan non formal, para peserta berharap tingkat ekonomi dan sosial yang sebelumnya kurang baik, dapat berdampak positif bagi kehidupan mereka. Baik dari pendapatan tambahan dan juga dapat membangun jaringan kerjasama dengan banyak orang-orang dari lingkungan se-kecamatan maupun di luar kecamatan, dan desa.



Gambar 3. Para peserta melakukan praktek MC

Pembentukan lembaga yang memiliki kapasitas serta bertanggungjawab dalam sebuah acara baik formal maupun nonformal sebagai MC dan protokol acara di kecamatan, sehingga banyak dari mereka tidak memahami bagaimana melatih diri sendiri untuk berbicara di depan masyarakat, pejabat desa maupun tingkat kecamatan dengan baik, jelas dan tidak percaya diri. Kurangnya pelatihan dalam lingkungan kegiatan PKK perihal pemahaman berbicara di depan publik, perangkat desa yang terlibat dalam PKK dengan minim SDM banyak yang tidak mengetahui bagaimana melatih diri dalam berbicara di depan khalayak banyak. Tentunya hal ini nantinya dapat berdampak memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk melakukan hal yang diminta. Sehingga PKK dalam capaian targetnya dapat membentuk dan melatih masyarakat agar dapat berbicara di depan umum.

Waktu dalam pelatihan yang kurang menjadi kendala dalam melakukan kegiatan pengabdian, karena peserta masih membutuhkan pemahaman lebih dalam tentang MC. Evaluasi terhadap praktek yang dilakukan peserta juga menjadi harapan bagi mereka untuk dapat terus melakukan pelatihan MC. Pihak PKK diharapkan segera melakukan pembentukan lembaga yang memiliki kapasitas serta bertanggungjawab dalam sebuah acara baik formal maupun nonformal sebagai MC dan protokol acara di kecamatan, sehingga banyak dari mereka yang tidak memahami bagaimana melatih diri sendiri untuk berbicara di depan masyarakat, pejabat desa maupun tingkat kecamatan dengan baik, jelas dan tidak percaya diri menjadi mudah dan paham.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa. Pelatihan terhadap Ibu-ibu PKK di lingkungan kecamatan maupun desa, dengan tujuan pengaplikasian dan pelaksanaan kegiatan akan jauh lebih mudah. Masyarakat yang belum mengetahui dan menerima pelatihan tentang MC, mempelajari teknik protokol acara dapat di ajari langsung nantinya oleh ibu-ibu PKK yang sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan/bimbingan dari kegiatan yang diadakan oleh tim pengabdian. Perhatian khusus bagi ketua PKK, agar perangkat desa yang terlibat dalam PKK dengan minim SDM agar mengetahui bagaimana melatih diri dalam berbicara di depan khalayak banyak. Tentunya hal ini nantinya dapat berdampak memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk melakukan hal yang sama. Sehingga PKK dalam capaian targetnya dapat membentuk dan melatih masyarakat agar dapat berbicara di depan umum.

PUSTAKA

- Ahdiyana, M., Rosidah, Khayatun, S. U., Jannana, N. S., Pratiwi, D. M., & Utomo, R. C. (2012). PELATIHAN MC DAN PROTOKOLER APARATUR PEMERINTAH KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL. In *Laporan PPM* (Vol. 121).
- Alamianti, D., Yudhakusuma, D., & Mukhlisiana, L. (2019). PELAKSANAAN MC DAN KEPROTOKOLAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKAS. *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 89–94. <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/497>
- Asrori, M., & Habibi, W. (2020). Pendampingan Penguatan Karakter Santri Melalui Pelatihan MC (Master Of Ceremony) Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Misbahul 'Ulum Sumbergayam Kediri. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 1(1), 200–209. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/209>
- Dwita, D., Jupendri, J., Jayus, J., & Fitria Mayasari, F. M. (2017). PELATIHAN PEMBAWA ACARA KEGIATAN KEAGAMAAN BAGI REMAJA DAN IBU-IBU PENGAJIAN MASJID HIKMAH PEKANBARU. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v1i1.36>
- Kamlasi, I., & Salu, M. L. (2019). Workshop tentang Master of Ceremony (MC) bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FIP Universitas Timor. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 6. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.3134>

Format Sitasi: Lubis, M.S.I., Nasution, A., Hanum, A. (2022). Pelatihan MC dan Protokol Acara Formal dan Informal Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pantai Labu. *Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 3(1): 15-20. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1039>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))